ABSTRAK

Mawaddah: 220104030239*, Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Tangar Kec. Telawang Kotim.* Skripsi. Pembimbing I Drs. Amrullah M.I.Kom dan Pembimbing II Rahmi Yuningsih Puteri, SE., MM, pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Majelis Taklim Nurul Ihsan, Pemahaman Keagamaan.

Di era digital, rendahnya literasi keislaman masyarakat akibat maraknya informasi agama yang tidak berdasar ilmu menjadi permasalahan serius. Majelis Taklim Nurul Ihsan hadir sebagai lembaga dakwah nonformal yang menjangkau desa-desa terpencil, termasuk Desa Tangar, Kecamatan Telawang, Kotawaringin Timur. Sejak tahun 2020, majelis taklim ini secara rutin menyelenggarakan pengajian mingguan dengan materi tauhid, fiqih, dan tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Tangar, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pimpinan, ustadz, dan jamaah majelis taklim. Analisis data dilakukan dengan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Ihsan menerapkan dua strategi dakwah berdasarkan teori Muhammad Al-Bayanuni. Pertama, *Al-Manhaj al-Athifi* (strategi sentimentil), diwujudkan melalui nasihat yang menyentuh hati, ceramah yang lembut, pendekatan kasih sayang, pengingatan tentang pahala dan dosa, pembangkitan optimisme, serta penyampaian kisah-kisah teladan Islam. Kedua, *Al-Manhaj al-Aqli* (strategi rasional), diwujudkan melalui ajakan berpikir dan merenungkan ajaran agama, penggunaan logika dan analogi, serta pemaparan bukti sejarah Islam. Kedua strategi ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, yang tercermin dalam tiga dimensi, yaitu dimensi praktik ritual ibadah, dimensi pengalaman spiritual, dan dimensi pengetahuan agama.